BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun pemerintah terus berupaya meningkatkan perekonomian melalui program pembangunan, masih banyak masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Perbedaan pendapatan, naiknya harga kebutuhan pokok, serta terbatasnya lapangan pekerjaan membuat banyak keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup. Keluarga merupakan sistem pendukung utama kondisi ekonomi yang tidak stabil, beban yang ditanggung oleh orang tua akan dirasakan oleh anak yang sudah dewasa. Peristiwa ini menghasilkan perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Tekanan ekonomi berkaitan dengan struktur sosial keluarga menjadi latar belakang munculnya sebuah fenomena baru yang menjadi salah satu isu sosial yang semakin menonjol, yaitu fenomena munculnya generasi sandwich. Individu yang berada pada posisi memiliki dua tanggung jawab, yaitu harus membiayai dan memenuhi kebutuhan hidup antara dua generasi secara bersamaan disebut *sandwich generation*. Seseorang disebut sebagai generasi sandwich karena berada dalam kondisi yang menuntut mereka untuk tetap bertanggung jawab merawat orang tua yang mulai menua, membantu saudara yang mengalami kesulitan ekonomi, sekaligus menjalankan peran sebagai orang tua bagi anak-anaknya (Khalil & Santoso, 2022). Generasi sandwich merupakan generasi yang memiliki banyak sekali tantangan kehidupan terkait peran dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga (Azzarah & Syakarofath, 2025).

Generasi Sandwich pertama kali dikenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981, menurutnya generasi ini "terhimpit" di antara dua kelompok usia yang berbeda, yaitu generasi orang tua yang sudah lanjut usia dan generasi anak-anak yang masih memerlukan dukungan finansial dan emosional (Wahyuni et al., 2024). Menurut Burke (dalam Khalil & Santoso, 2022) generasi sandwich merupakan individu yang berada di antara dua generasi, yaitu harus merawat orang tua yang menua sekaligus memenuhi kebutuhan anak, bahkan cucu. Pada awalnya, generasi ini umumnya berada pada rentang usia 50–60 tahun, seiring perubahan struktur sosial dan ekonomi, rentang usianya kini bergeser menjadi jauh lebih luas, yakni mencakup usia produktif antara 15–64 tahun (Azzarah & Syakarofath, 2025). Perluasan rentang usia ini membuat fenomena generasi sandwich tidak hanya dialami oleh kepala keluarga formal atau orang dewasa, tetapi juga oleh pekerja muda dengan penghasilan yang masih terbatas (Putri et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan kajian mengenai generasi sandwich, cakupan tanggung jawab individu tidak lagi terbatas pada orang tua dan anak sebagai keluarga inti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang termasuk generasi sandwich juga dapat menanggung kebutuhan ekonomi anggota keluarga besar (extended family), seperti saudara kandung, mertua, kakek, nenek, maupun kerabat lain yang tinggal serumah atau bergantung secara finansial. Kondisi ini banyak dijumpai pada masyarakat yang memiliki budaya kekeluargaan yang kuat, termasuk di Indonesia, sehingga tanggung jawab finansial sering kali meluas di luar keluarga inti. Oleh karena itu, generasi sandwich dipahami sebagai individu yang memikul tanggung jawab ekonomi terhadap lebih dari satu generasi atau anggota keluarga yang masih bergantung kepadanya, baik yang berasal dari keluarga inti maupun keluarga besar.

Sektor makanan dan minuman atau *food and beverage* (F&B) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia pada Triwulan I-

2026 tumbuh sebesar 5,61% secara tahunan, dengan sektor akomodasi dan makan minum mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 13,14% (BI., 2026). Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi masyarakat, mobilitas penduduk, serta kebutuhan terhadap layanan makanan dan minuman masih menjadi pendorong penting bagi ekonomi nasional. Selain itu, Kementerian Perindustrian mencatat bahwa industri makanan dan minuman tetap menjadi salah satu subsektor utama dalam industri pengolahan, sedangkan jumlah IKM (Industri Kecil dan Menengah) pangan mencapai lebih dari dua juta unit usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sektor F&B tidak hanya berperan sebagai penyedinforman produk konsumsi, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja dan ruang ekonomi bagi masyarakat.

Namun, pertumbuhan sektor F&B tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan pekerja di dalamnya. Pelaku usaha dan pekerja pada sektor ini tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti kenaikan harga bahan baku, persaingan usaha yang ketat, tuntutan pelayanan, jam kerja yang padat, serta pendapatan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi pekerja yang berada dalam posisi generasi sandwich, tekanan tersebut menjadi lebih kompleks karena pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk membantu orang tua, saudara, maupun anggota keluarga lain yang bergantung secara ekonomi. Oleh karena itu, sektor F&B menjadi konteks yang relevan untuk melihat bagaimana dukungan sosial dan literasi finansial berperan dalam membentuk pengelolaan keuangan sehari-hari pekerja generasi sandwich.

Industri F&B merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan menyerap banyak tenaga kerja dari berbagai latar belakang usia maupun kondisi ekonomi. Karyawan yang bekerja di industrI F&B tidak sedikit menjadi penopang ekonomi keluarga, meskipun pendapatan mereka umumnya relatif terbatas dan bergantung pada kondisi usaha tersebut. Di sisi lain, mereka tetap memiliki

tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka yang masih bergantung secara finansial. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk membagi penghasilannya antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan keluarga sehingga ruang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri menjadi semakin terbatas. Situasi tersebut menjadikan pengelolaan keuangan sebagai tantangan yang tidak mudah karena setiap keputusan dalam menggunakan pendapatan harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan yang sama-sama penting.

Salah satu usaha yang bergerak di bidang *Food and Beverage* adalah Oseng Endok Condet. Oseng Endok merupakan usaha kuliner yang mempekerjakan karyawan dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, beberapa karyawan Oseng Endok memiliki tanggung jawab membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian karyawan mengalokasikan sebagian penghasilannya untuk membantu orang tua, membiayai adik yang masih bersekolah, memenuhi kebutuhan rumah tangga, bahkan menjadi sumber penghasilan utama dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian karyawan Oseng Endok memiliki karakteristik sebagai generasi sandwich. Tanggung jawab tersebut dijalankan bersamaan dengan kewajiban mereka sebagai pekerja sehingga memunculkan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjalankan peran sebagai generasi sandwich bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu mampu menghadapi tekanan yang muncul akibat tanggung jawab tersebut. Dalam kondisi demikian, dukungan sosial menjadi salah satu sumber daya yang penting. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, rekan kerja, atasan, maupun lingkungan sekitar berupa bantuan emosional, bantuan instrumental seperti bantuan materi, maupun pemberian informasi. Bagi karyawan generasi sandwich, dukungan tersebut tidak hanya membantu meringankan beban psikologis, tetapi juga memberikan rasa dihargai dan diperhatikan ketika menghadapi berbagai tuntutan

ekonomi. Dalam lingkungan kerja, hubungan yang baik dengan rekan kerja maupun atasan juga dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu individu menjalankan tanggung jawabnya secara lebih optimal.

Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya bisa menjadi faktor protektif agar generasi sandwich tidak mengalami berbagai isu kesehatan mental dan mengganggu kesejahteraan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan penemuan riset yang menyampaikan bahwa persepsi dukungan sosial *(perceived sosial support)* yang diberikan secara positif dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan kesehatan psikologis seseorang (Azzarah & Syakarofath, 2025). Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, instrumental (bantuan materi), dan informasi. Meskipun mereka menghadapi beban berat dari tanggung jawab ganda tersebut, individu dalam generasi sandwich menunjukkan tingkat ketahanan yang tinggi. Dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap ketahanan psikologis. Meskipun generasi sandwich di Indonesia menghadapi tantangan yang besar, mereka mampu beradaptasi dan mengatasi berbagai rintangan berkat dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitarnya. (Ubaidah et al., 2024).

Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Bergabung dengan komunitas atau jaringan lokal dapat memberikan rasa keterhubungan dan mengurangi perasaan isolasi. Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *"Social Science & Medicine"* pada tahun 2024 menemukan bahwa dukungan sosial yang kuat berkorelasi dengan penurunan tingkat stres hingga 20% (Woda & Pontoan, 2024). Semakin tinggi dukungan sosial yang dterima, maka semakin mereka terhindar dari perasaan cemas dan terhindar dari stres, terutama dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman, maupun orang dekat.

Di tengah tekanan ekonomi dihadapi oleh generasi sandwich, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki. Selain

dukungan sosial dari lingkungan sekitar, literasi finansial merupakan faktor internal yang berperan besar dalam menentukan bagaimana individu menghadapi dan mengelola beban finansial yang mereka tanggung. Literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang uang, tetapi juga mencakup pemahaman, keterampilan, serta sikap individu dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, dan perencanaan keuangan jangka panjang secara bijak (Choung et al., 2023). Rendahnya literasi finansial dapat memperberat kondisi karyawan berpenghasilan terbatas karena minimnya pemahaman mengenai prioritas kebutuhan dan penyusunan anggaran, sehingga memicu masalah keuangan yang lebih kompleks seperti kesulitan menabung dan ketergantungan pada utang (Elsa et al., 2023). Tanpa literasi finansial yang memadai, karyawan generasi sandwich berisiko lebih besar mengalami tekanan finansial dan stres yang berkepanjangan (Sang, 2021), sehingga kemampuan ini menjadi bekal penting untuk bertahan di tengah keterbatasan sumber daya keuangan yang mereka miliki.

Dukungan sosial dan literasi finansial merupakan dua aspek yang memiliki peran penting dalam membantu generasi sandwich mencapai pengelolaan keuangan sehari-hari, yakni kondisi ketika seseorang mampu mengelola keuangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup saat ini, merasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan, serta memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pengelolaan keuangan sehari-hari ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam mengendalikan pengeluaran sehari-hari, memiliki kesiapan menghadapi kondisi darurat, mampu mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan, serta memiliki keleluasaan dalam menentukan pilihan hidup tanpa dibayangi oleh masalah keuangan (Consumer Finansial Protection Bureau, 2022).

Karyawan yang mampu membayar kebutuhan rutin belum tentu memiliki pengelolaan keuangan sehari-hari yang baik apabila belum memiliki dana darurat ketika ada kebutuhan mendadak atau masih merasa khawatir ketika menghadapi

pengeluaran yang tidak terduga. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh bagaimana seseorang memandang kondisi keuangannya dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sehingga penilaian pengelolaan keuangan sehari-hari perlu memperhatikan pengalaman subjektif karyawan, bukan semata-mata jumlah pendapatan yang diterima (Rahman et al., 2021). Pandangan mengenai pemaknaan pengelolaan keuangan sehari-hari perlu dipahami berdasarkan pengalaman hidup masing-masing individu serta konteks sosial dan ekonomi yang mereka hadapi (Syafitri, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana karyawan generasi sandwich di Oseng Endok Condet memaknai pengelolaan keuangan sehari-hari, serta bagaimana dukungan sosial dan literasi finansial berperan dalam membantu mereka mencapai kondisi tersebut.

Salah satu penelitian relevan yang dilakukan oleh Azzarah dan Syakarofath (2025) *"Hubungan Antara Perceived Sosial Support dengan Psychological Well-Being Pada Generasi Sandwich"* menemukakan bahwa individu yang berada dalam posisi generasi sandwich dihadapi dengan beban ganda, yaitu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan keluarga. Akibatnya beban ganda ini berdampak pada kondisi ekonomi, psikologis, dan sosial mereka. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan memiliki peran penting dalam membantu individu generasi sandwich untuk bertahan hidup menghadapi tekanan peran ganda.

Hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini karena fenomena generasi sandwich tidak hanya dialami oleh individu yang telah mapan secara ekonomi, tetapi juga oleh karyawan pada sektor *Food and Beverage (F&B)* yang masih berada pada usia produktif dengan tingkat pendapatan yang relatif terbatas. Tanggung jawab memenuhi kebutuhan diri sendiri sekaligus membantu kebutuhan keluarga menyebabkan mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dalam

mengelola keuangan sehari-hari. Di sisi lain, dukungan sosial dari keluarga, lingkungan kerja, maupun teman serta kemampuan literasi finansial menjadi faktor yang berpotensi membantu generasi sandwich dalam menghadapi tekanan ekonomi tersebut. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas hubungan atau pengaruh dukungan sosial dan literasi finansial dengan berbagai variabel menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang mengkaji pengalaman generasi sandwich secara mendalam melalui pendekatan deskriptif kualitatif masih terbatas, khususnya pada karyawan sektor *Food and Beverage* (F&B). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk dukungan sosial yang diterima serta bagaimana literasi finansial diterapkan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari oleh karyawan generasi sandwich di Oseng Endok Condet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya mengenai perilaku ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam mendukung kesejahteraan generasi sandwich.

Penelitian terdahulu mengenai generasi sandwich masih banyak berfokus pada hubungan dukungan sosial dengan stres atau kesejahteraan psikologis, serta pengaruh literasi finansial terhadap perilaku pengelolaan uang, dan umumnya diteliti secara kuantitatif pada individu dewasa yang telah bekerja di sektor formal atau pada kalangan karyawan (Rahayu et al., 2025). Karyawan F&B pada usaha kuliner berskala kecil seperti Oseng Endok Condet belum banyak memperoleh perhatian, padahal mereka menghadapi tuntutan ekonomi yang tidak kalah kompleks di tengah keterbatasan pendapatan dan skala usaha tempat mereka bekerja. Penelitian terdahulu juga cenderung membahas dukungan sosial, literasi finansial, dan pengelolaan keuangan sehari-hari secara terpisah, sehingga belum menggambarkan secara utuh bagaimana ketiganya hadir bersamaan dalam pengalaman hidup karyawan yang menjalani peran ganda. Kekosongan inilah yang

mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena tujuannya bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggali secara mendalam bagaimana karyawan Oseng Endok Condet memaknai, menjalani, dan mengatasi tekanan ekonomi yang mereka alami sebagai bagian dari generasi sandwich.

Fenomena generasi sandwich tidak dapat dilepaskan dari penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bersifat multidisipliner. Dari sudut pandang sosiologi, fenomena ini berkaitan dengan dinamika hubungan sosial dan konflik peran yang dialami individu ketika harus menjalankan tanggung jawab ganda dalam keluarga. Dari sudut pandang antropologi, fenomena ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma keluarga yang masih kuat di masyarakat Indonesia, di mana generasi muda kerap diharapkan turut berperan sebagai penopang ekonomi keluarga. Pendekatan IPS membantu peneliti memahami konteks sosial, tekanan yang dialami karyawan, serta peran dukungan sosial dan kemampuan finansial dalam menghadapi fenomena generasi sandwich secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran dukungan sosial dan literasi finansial dalam pengelolaan keuangan sehari-hari karyawan generasi sandwich, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada karyawan Oseng Endok Condet. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara utuh bentuk dukungan yang diterima, tingkat literasi finansial yang dimiliki, serta kondisi pengelolaan keuangan sehari-hari yang dirasakan karyawan dalam menjalani peran gandanya sehari-hari. Uraian tersebut mendasari penelitian yang berjudul "Dukungan Sosial dan Literasi Finansial dalam Pengelolaan Keuangan pada Generasi Sandwich (Studi Kasus: Karyawan Oseng Endok Condet)".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada bentuk dukungan sosial yang diterima oleh karyawan Oseng Endok Condet yang termasuk generasi sandwich dalam mencapai pengelolaan keuangan sehari-hari, yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada literasi finansial karyawan Oseng Endok Condet yang termasuk generasi sandwich dalam mencapai pengelolaan keuangan sehari-hari, yang meliputi general personal finance, saving dan borrowing, insurance, serta investment. Penelitian ini difokuskan pada karyawan Oseng Endok Condet yang berperan sebagai generasi sandwich, yaitu karyawan yang menanggung kebutuhan finansial dirinya sendiri sekaligus turut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga lain, seperti orang tua atau saudara. Penelitian ini tidak membahas kesejahteraan keuangan secara umum, melainkan hanya sebatas pada pengelolaan keuangan sehari-hari sebagai bagian dari aspek kapabilitas keuangan *(financial capability).*

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima karyawan generasi sandwich dalam mendukung pengelolaan keuangan sehari-hari di Oseng Endok Condet?
2. Bagaimana penerapan literasi finansial oleh karyawan generasi sandwich dalam pengelolaan keuangan sehari-hari di Oseng Endok Condet?

Intelligentia - Dignitas

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam memahami fenomena generasi sandwich di lingkungan kerja sektor *Food and Beverage* (F&B). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai bagaimana dukungan sosial dan literasi finansial dimaknai serta diterapkan oleh karyawan yang menjalankan peran sebagai generasi sandwich. Penelitian ini diharapkan memperkaya pembahasan tentang dukungan sosial, literasi finansial dalam pengelolaan keuangan sehari-hari sebagai konsep yang menggambarkan hubungan sosial, kemampuan pengelolaan penghasilan, serta kondisi ekonomi yang dirasakan oleh karyawan yang menjalankan peran sebagai generasi sandwich. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji fenomena generasi sandwich dengan pendekatan kualitatif maupun pada konteks pekerjaan yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Karyawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi karyawan untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam menjalankan peran sebagai generasi sandwich. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memanfaatkan dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja, maupun lingkungan sekitar, serta memperkuat literasi finansial sambil tetap memperhatikan kondisi keuangannya. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi untuk menyusun prioritas pengeluaran, membangun kebiasaan menabung, serta mempersiapkan strategi

menghadapi kebutuhan mendadak. Pemahaman terhadap kondisi pengelolaan keuangan sehari-hari juga dapat membantu karyawan menilai apakah kewajiban yang dijalankan telah mengganggu kebutuhan pribadi, kesehatan, dan rencana masa depan.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji generasi sandwich, khususnya pada sektor industry *Food and Beverage* maupun sektor pekerjaan lainnya. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dengan pendekatan, lokasi, maupun fokus penelitian yang berbeda sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kehidupan generasi sandwich.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas